

Meaning of Life Anak Pengidap Kanker serta Peran Bimbingan dan Konseling Komunitas

Wasilatur Rahmah Siftia Rusydi^{1*}, Bakhrudin All Habsy¹, Evi Winingsih¹, Budi Purwoko¹

[1] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

Abstract

This study aims to explore the meaning of life among children with cancer and to examine the role of community guidance and counseling in their meaning-making process. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. The participants were two female children under 18 years old diagnosed with bone cancer who had undergone transtibial amputation. Data were collected through observation, unstructured interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation to ensure data trustworthiness. The findings reveal that both participants have discovered their meaning of life as reflected in Viktor Frankl's three sources of values: creative, experiential, and attitudinal values. Creative values were expressed through drawing as a medium for emotional catharsis; experiential values were reflected in relational experiences and future aspirations shaped by their experiences as cancer patients; and attitudinal values were demonstrated through acceptance of their condition, resilience in undergoing treatment, and spiritual orientation. Community guidance and counseling played a significant role through group guidance, individual counseling, and psychoeducation and advocacy to enhance social support. These findings highlight that a community-based counseling approach contributes to strengthening the meaning of life and psychological well-being of children with cancer.

Keywords: Children with Cancer; Community Guidance and Counseling; Meaning of Life; Creative Values; Experiential Values; Attitudinal Values

Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-04-29 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.13537>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 617 - 635

(*) Corresponding Author: Wasilatur Rahmah Siftia Rusydi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, Email: wasilatur.22092@mhs.unesa.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Kehidupan adalah hal yang sangat personal, karena setiap individu memiliki pengalaman unik. Dalam setiap kehidupan, terdapat tantangan kompleks yang harus dilewati oleh setiap insan yang bernyawa, tantangan ini akan semakin berat ketika individu tersebut belum menemukan *meaning of life*. *Meaning of life* berarti makna hidup (dalam Bahasa Indonesia). Bastaman mengemukakan pendapat bahwa makna hidup adalah *the purpose in life*; artinya suatu hal yang diyakini bernilai tinggi dan krusial dalam kehidupan seseorang, sehingga layak menjadi tujuan utama dalam perjalanan hidup (Bastaman, 2017; Nurani and Mariyanti, 2019). Makna dapat ditemukan kapan saja dan dimana saja, seperti halnya Winston, seorang supir bus yang menghubungkan jati diri spiritualnya dengan setiap momen saat mengemudikan bus. Winston menganggap pekerjaannya sebagai kesempatan untuk berbelas kasih dan terhubung dengan orang lain (penumpang), ia menemukan makna melalui pengalaman bertemu orang lain dalam pekerjaannya (Pattakos, 2010). Viktor Frankl menekankan bahwa intelektualitas saja tidak cukup untuk menemukan makna hidup, melainkan perjalanan yang melibatkan seluruh aspek keberadaan manusia (Koeswara, 1992; Nurani and Mariyanti, 2019).

Setiap individu memiliki makna hidup yang berbeda, yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, oleh karena itu yang terpenting bukanlah makna hidup secara umum melainkan makna spesifik dari kehidupan seseorang pada saat tertentu (Frankl, 1992). Terdapat 7 prinsip makna hidup yang diyakini menjadi dasar dari pendekatan Viktor Frankl, yaitu: (1) Manusia memiliki kebebasan dalam menanggapi setiap hal yang menyimpannya, (2) Manusia dapat mewujudkan makna melalui komitmen, (3) Setiap saat dalam hidup berpotensi untuk memberikan makna, (4) Manusia dapat mengidentifikasi pola perilaku yang merugikan diri sendiri dan belajar untuk tidak mengulangnya, (5) Manusia dapat melihat diri sendiri secara objektif, (6) Saat menghadapi situasi sulit, manusia memiliki kemampuan untuk mengubah fokus perhatian, dan (7) Manusia memiliki potensi untuk membuat perbedaan yang berarti di dunia dengan berbuat lebih dari sekadar untuk diri sendiri (Pattakos, 2010). Menurut Frankl, *meaning of life* atau makna hidup dapat dicapai oleh individu melalui tiga sumber nilai, yaitu: *Creative values* (nilai-nilai kreatif), *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan), dan *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) (Bastaman, 2005; Catur and Ningsih, 2024).

Setiap individu selalu berusaha untuk menemukan makna dalam hidupnya, sesuatu yang berharga dan layak diperjuangkan, agar kualitas hidupnya meningkat, hal ini juga berlaku bagi anak-anak jalanan (Bastaman, 2007; Abdurrachman, 2015). Anak didefinisikan sebagai individu yang belum berusia 18 tahun (Abdi, 2024). Sama halnya dengan orang dewasa, kehidupan anak-anak juga tidak selamanya menyenangkan. Makna hidup menjadi semakin krusial bagi anak-anak yang mengalami tantangan berat dalam hidupnya. Bagi anak-anak yang berjuang untuk sembuh dari trauma, berjuang menghadapi kemiskinan, berjuang melawan penyakit kronis, dan berjuang dalam keadaan yang serupa; pencarian makna dapat menjadi sumber kekuatan dan harapan. Perubahan atau situasi yang ada di luar kendali adalah bagian tidak terhindarkan dari kehidupan, makna hidup dapat ditemukan melalui proses adaptasi positif terhadap setiap tantangan yang ada (Stewart, 2008; Ricca and Munthe, 2015). Ketika dihadapkan dalam situasi yang sulit, makna hidup dapat membantu anak-anak menemukan alasan untuk terus memperjuangkan hidupnya. Dalam konteks ini, anak-anak pengidap kanker menghadapi tantangan yang sangat unik karena mereka tidak hanya berurusan dengan ketidaknyamanan fisik, namun juga dengan ketidakpastian tentang masa depan mereka. Tidak sedikit anak yang terpaksa harus berhenti sekolah karena penyakit yang dideritanya.

Salah satu pengobatan kanker adalah dengan kemoterapi, kemoterapi merupakan pengobatan menggunakan obat-obatan kimiawi yang dirancang untuk menghambat dan memusnahkan sel kanker. Kemoterapi memiliki efek samping jangka pendek seperti rambut rontok, kelelahan, mudah sariawan, bahkan gangguan jantung dalam jangka panjang (Puji, 2024). Tidak hanya dari segi fisik saja, pengobatan tersebut juga menimbulkan efek samping psikologis. Proses adaptasi yang tidak mudah sering kali memicu perubahan psikologis. Stres bahkan depresi merupakan masalah umum yang timbul akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri. Keterbatasan fisik yang dialami dapat menyebabkan ketergantungan kepada orang sekitar dan menghambat partisipasi penuh dalam kehidupan sosial yang normal (P.L. et al., 2009). Hal tersebut sangat bertentangan dengan kehidupan anak yang seharusnya mampu mengeksplorasi banyak hal positif di masa spertumbuhannya.

Dampak lain dari kemoterapi yang kerap kali dirasakan adalah kecemasan. Kondisi kecemasan ditandai oleh perasaan takut berlebihan, perasaan tidak pasti, tidak mampu, tidak aman, dan perasaan terisolasi (Stuart, 2016; Subekti, 2020). Kondisi ini biasanya muncul sebelum kemoterapi dilakukan karena membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk sebagai akibat dari kemoterapi. Di tengah tantangan tersebut, *meaning of life* dapat menjadi harapan dan motivasi anak-anak pengidap kanker. Namun, anak-anak tidak dapat menemukan maknanya sendiri, perlu adanya dukungan orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks ini, kajian tentang makna hidup anak pengidap kanker relevan dengan Bimbingan dan Konseling Komunitas. Bimbingan dan konseling komunitas mencakup serangkaian aktivitas intervensi yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas dengan mengoptimalkan sumber daya internal yang dimiliki suatu komunitas (Lewis, 1989; Suryahadikusumah and Yustiana, 2016). Komunitas berarti sekelompok orang yang memiliki kesamaan tertentu, yang membedakan mereka dari orang lain, kesamaan ini disadari oleh anggota komunitas, meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit (Corey, Corey, & Callanan, 2011; Nurmaulidya, Nurbaeti and Marjo, 2019). Melalui pendekatan berbasis komunitas, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup individu maupun kelompok. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana gambaran *meaning of life* anak pengidap kanker?” serta “Apa peran bimbingan dan konseling komunitas dalam proses pencarian makna anak pengidap kanker?”.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman terhadap suatu fenomena yang bertujuan untuk menjelaskan makna di balik pengalaman dan interaksi manusia, lebih dari sekadar mengukur atau menghitung (Hardani et al., 2020). *Design* penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, karena berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memaknai suatu fenomena. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud adalah anak pengidap kanker.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini terdiri dari dua anak perempuan (rentang umur di bawah 18 tahun) terdiagnosis kanker tulang, yang mengalami amputasi *transtibial*.

Sumber Data

Penelitian ini mengimplementasikan dua sumber data guna mendapatkan hasil yang valid dan komprehensif: a. Data Primer, didapatkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi; b. Data Sekunder, didapatkan dari sumber bacaan yang relevan berupa buku, artikel ilmiah, dan/atau sumber terpercaya lainnya.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan rekan pengabdian yang turut hadir dalam proses observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi temuan. Sedangkan reliabilitas diperoleh dengan melibatkan dosen pembimbing sebagai auditor dalam proses verifikasi data dan interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Yayasan Peduli Kanker Anak Indonesia yang berlokasi di kota Surabaya. YPKAI Surabaya merupakan tempat singgah non-profit yang menyediakan tempat tinggal, makanan gratis, dan jasa antar jemput ke rumah sakit bagi anak dan pendamping yang singgah. Jumlah anak yang singgah setiap harinya bervariasi, yang umumnya disesuaikan dengan jadwal kontrol atau perawatan medis di rumah sakit. Observasi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2024 dan 14 Juni 2024 dalam bingkai konseling kelompok berbasis permainan. Pada pertemuan kedua, partisipan bernama Melati tidak hadir karena telah pulang dari yayasan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mengurangi tekanan pada partisipan, meskipun demikian pertanyaan wawancara tetap didasarkan 3 sumber nilai *meaning of life* Viktor Frankl; catatan anekdot digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat perilaku, peristiwa, atau percakapan unik selama observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto digunakan untuk mengabadikan hasil gambaran partisipan penelitian. Berikut merupakan hasil penelitian.

Tabel 1. Data Partisipan

| Nama | Mawar (bukan nama sebenarnya) | Melati (bukan nama sebenarnya) |
|---------------|-------------------------------|--------------------------------|
| Usia | 10 tahun | 15 tahun |
| Jenis Kelamin | Perempuan | Perempuan |
| Jenis Kanker | Kanker tulang | Kanker tulang |

Tabel 2. Hasil Observasi

| No | Hal yang Diamati | Data yang Diperoleh |
|----|-------------------------------------|--|
| 1. | Ada tidaknya dukungan orang sekitar | Kedua partisipan didampingi oleh orang tua saat berada di yayasan. Pengurus yayasan memberikan dukungan materil berupa: tempat tinggal, makanan, dan jasa antar jemput ke rumah sakit. Selain itu, pengurus yayasan juga memberikan support emosional dengan cara memberikan semangat dan mendampingi anak yang singgah di yayasan ketika ada kegiatan. Tidak jarang datang donasi dari masyarakat sekitar berupa uang, makanan pokok, bahkan hiburan bagi anak-anak yang singgah. |



| | |
|---|--|
| 2. Keterbukaan partisipan kepada peneliti | Dalam interaksi awal, partisipan penelitian bernama Mawar menunjukkan sikap yang sangat tertutup dan cenderung tidak memberikan respons verbal kecuali jika diajukan pertanyaan secara langsung. Namun, setelah berinteraksi dan bermain bersama, Mawar menunjukkan perubahan perilaku, menjadi lebih terbuka dan menunjukkan ekspresi wajah yang jauh lebih ramah. Sebaliknya, partisipan penelitian bernama Melati menunjukkan sikap yang ceria dan terbuka terhadap orang lain sejak awal berinteraksi. |
|---|--|

Tabel 3. Hasil Analisis Wawancara Pertama: 31 Mei 2024

| Nama | Dialog | Interpretasi |
|----------|--|--|
| Peneliti | Selamat sore adik-adik disini kakak-kakak semua ingin mengajak kalian untuk bermain sambil bercerita, kakak harap temen-temen disini bisa bercerita dan ngobrol sama kakak secara terbuka ya!! | - |
| Mawar | Iyaa | Terlihat masih ragu dan malu |
| Melati | Iyaa kak! (bersemangat) | Terlihat sangat bersemangat |
| Peneliti | Tapi kakak punya syarat, semua cerita yang ada disini tidak boleh dibocorkan kepada siapapun yaa... karena yang ada disini adalah rahasia, janji? | - |
| Melati | Janji kak | Menunjukkan sikap patuh |
| Peneliti | Adik-adik pernah sedih ngga? Dan sedihnya saat apa? | - |
| Mawar | Pernah, biasanya aku kalo sedih menggambar | <i>Creative values:</i> Mengungkapkan kesedihan menjadi sebuah karya berupa gambaran <i>Attitudinal values:</i> Mawar memiliki kemampuan untuk mengubah energi negatif (sedih) menjadi sebuah karya yang positif. |
| Peneliti | Wahh! Keren banget, karena apa? | - |
| Mawar | Aku lebih ke kayak takut kak, tanggal 6 nanti kemoterapi. Biasanya kalo kemoterapi itu bisa ga sadar | Mawar mengungkapkan ketakutannya akan kemoterapi yang akan dijalannya |
| Peneliti | Tapi Mawar mau kan buat kemoterapi? Kakak yakin pasti Mawar tau kalo itu demi kebaikan diri kamu sendiri | - |
| Mawar | Iya kak. Tapi.. agak takut sedikit | <i>Attitudinal values:</i> Mawar menyadari bahwa kemoterapi penting bagi kesehatannya, oleh karena itu meskipun takut Mawar tetap ingin melakukan kemoterapi |
| Peneliti | Gapapa kok!! Wajar banget, kalo kakak diposisi Mawar mungkin juga merasakan hal yang sama. Tapi kakak yakin Mawar pasti bisa melewatinya | - |
| Mawar | (tersenyum) | Mengekspresikan perasaan melalui ekspresi tersenyum, mengisyaratkan bahwa Mawar menyetujui pernyataan peneliti |

| Nama | Dialog | Interpretasi |
|--------------|---|---|
| Melati | Aku kalo sedih juga suka menggambar kak | <i>Creative values:</i> Mengungkapkan kesedihan menjadi sebuah karya berupa gambaran <i>Attitudinal values:</i> Melati memiliki kemampuan untuk mengubah energi negatif (sedih) menjadi sebuah karya yang positif. |
| Peneliti | Nah ngomong-ngomong soal sedih... kakak punya cerita menarik!! Di Antartika yang dingin, sepasang penguin kaisar, Memphis dan Norma Jeans, memiliki anak bernama Mumble yang unik karena tidak bisa bernyanyi seperti penguin lain, tetapi sangat pandai menari tap dance. Mumble pergi sekolah seperti biasa dan di sekolahnya diajari cara merangkai lego. Yuk main lego... kakak-kakak tolong bawakan legonya ya... | - |
| Tim Peneliti | Siapp | - |
| Peneliti | Ayoo bantu Mumble merangkai lego... kakak suka warna pink soalnya pink itu lucu dan indah, adik-adik suka warna apa? | - |
| Melati | Aku suka warna biru, soalnya cerah | <i>Attitudinal values:</i> Berani mengungkapkan apa yang disukainya |
| Mawar | Lho sama aku juga suka biru, soalnya sama kayak langit | <i>Attitudinal values:</i> Berani mengungkapkan apa yang disukainya |
| Peneliti | Kakak liat sudah selesai merangkai legonya. Kalo gitu kakak lanjut cerita ya. Mumble diusir dari kawanannya karena dianggap membawa kesalahan, lalu bertemu dengan sekelompok penguin Adélie, "The Amigos", dan Lovelace, penguin Rockhopper dengan benda asing yang didengarkan. Bersama teman-teman barunya, Mumble mencari tahu tentang "makhluk besar" yang diceritakan burung gagak, dan asal-usul benda asing di leher Lovelace, membawa bertemu manusia dan ditangkap. Setelah dibebaskan, Mumble kembali ke kawanannya dan membuktikan bahwa pencekik disebabkan oleh manusia yang mengambil ikan, bukan menarinya. Ia mengajaknya berkumpul untuk menari bersama, menghibur manusia, dan menghentikan mereka mengambil ikan, sehingga Mumble dan keluarganya bersatu kembali dengan Bahagia. Kalo kalian ada di posisi Mumble, apa yang akan kalian lakukan? | - |
| Melati | Aku mau buktii ke orang-orang kalo aku tuh bisa nari, walaupun gabisa nyanyi | <i>Attitudinal Values:</i> Memiliki dorongan untuk membuktikan kemampuan diri guna memberantas stereotipe dan memiliki kemampuan untuk lebih fokus pada kelebihan daripada kekurangan |
| Peneliti | Mumble walaupun memiliki kekurangan tidak bisa nyanyi, tapi dia bisa menari. Tapi ya | - |

| Nama | Dialog | Interpretasi |
|----------|--|--|
| | Mumble ga langsung bangkit dan nunjukin kemampuannya, ada saat dimana dia bersedih, dan itu normal asal ngga terlalu berlebihan sedihnya. Sekarang kakak mau tanya nih, adik-adik disini sudah tau ngga nanti kalo sudah besar mau jadi apa? | |
| Melati | Aku pengen jadi designer kak | <i>Creative values:</i> Bercita-cita menjadi designer berarti memberikan kontribusi kepada dunia berupa hasil gambaran atau design yang unik dan orisinal |
| Peneliti | Wahh keren, dulu kakak juga pengen jadi designer... kenapa kamu mau jadi designer? | - |
| Melati | Soalnya aku suka menggambar kak (sambil menggambar). Kak kuliah susah ngga? | <i>Creative values:</i> Melati ingin menjadi deigner karena suka menggambar menunjukkan potensi dan minatnya di bidang kreatif <i>Experiential values:</i> Melati menanyakan tentang kuliah menunjukkan rasa keingin tahun dirinya terhadap pengalaman orang lain |
| Peneliti | Emm ada susahnya ada senengnya. Susah kalo tugasnya lagi banyak, tapi seneng juga kalo ketemu anak-anak manis kayak kalian... Melati ini umur 14 tahun berarti sudah mau SMA ya? | - |
| Melati | Emm aku ga sekolah kak | Menjawab pertanyaan peneliti dengan jujur |
| Peneliti | Ahh iyaa... kenapa? | - |
| Melati | Karena sakit, nunggu pulih dulu | Menjawab pertanyaan peneliti dengan jujur |
| Peneliti | Aaa kakak paham, gapapa.. bisa belajar sendiri di rumah kan? | - |
| Melati | Iyaa kak | <i>Attitudinal values:</i> Menerima keadaan untuk belajar mandiri di rumah |
| Peneliti | Kalo Mawar nanti pas sudah gede mau jadi apa? | - |
| Mawar | Aku pengen jadi dokter kak | <i>Attitudinal values:</i> Profesi sebagai seorang dokter menunjukkan keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain |
| Peneliti | Wahhh dokter? Mulia sekali... kenapa ingin jadi dokter? | - |
| Mawar | Soalnya pengen ngobatin orang yang kayak aku | <i>Experiential values:</i> Keinginan untuk membantu, atau dalam konteks ini "mengobati" menunjukkan pengalaman yang ingin dia dapatkan. Selain itu, Mawar memiliki pengalaman menjadi pasien, hal tersebut menjadi salah satu sumber Mawar ingin menjadi sosok |

| Nama | Dialog | Interpretasi |
|----------|---|--|
| | | berjasa dalam hidup seseorang |
| Peneliti | Oh yaa.. wah cita-cita kamu mulia sekali Mawar, semoga nanti terwujud yaa. Kakak liat adik-adik gambarannya sudah selesai yaa... boleh kakak lihat? | - |
| Melati | Ini kak | <i>Creative values:</i> Melati menghasilkan sebuah gambaran |
| |  | |
| Peneliti | Bagus sekali, kenapa Melati menggambar bunga? Apa karena lagi senang? | - |
| Melati | Iya kak, ini aku gambar cuacanya cerah soalnya senang | <i>Creative values:</i> Mengungkapkan ekspresi (rasa senang) menjadi sebuah karya berupa gambaran |
| Peneliti | Seneng kenapa? | - |
| Melati | (tersenyum malu) | Mengekspresikan perasaan melalui ekspresi berupa senyuman |
| Peneliti | Ini punya Mawar ada tanamannya juga | - |
| Mawar | Aku suka dan sering gambar kayak gini kak | <i>Creative values:</i> Gambaran tersebut menunjukkan seberapa kreatif Mawar dalam menggambar, terdapat 3 warna yang medominasi: warna biru muda (langit), biru tua (laut), dan merah (pasir) |
| |  | |
| Peneliti | Bisa deskripsikan atau bisa jelasin ngga arti gambar yang Mawar buat itu apa? | - |
| Mawar | Aku suka gradasinya kak, ada pohon, langit... | <i>Creative values:</i> Hal ini menunjukkan apresiasi Mawar terhadap elemen-elemen estetika dalam gambar yang dia buat |
| Peneliti | Wah bagus banget, berarti sering gambar kayak gini ya di rumah? | - |
| Mawar | Iyaa kak | <i>Experiential values:</i> Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar telah menjadi kebiasaan yang memberikan pengalaman dan/atau perasaan yang bermakna |

Tabel 4. Hasil Analisis Wawancara kedua: 14 Juni 2024

| Nama | Dialog | Interpretasi |
|----------|--|---|
| Peneliti | Wahh bertemu lagi dengan Mawar, kata Bunda habis kemoterapi ya? | - |
| Mawar | Iyaa kak | Membenarkan perkataan peneliti, pada saat pertemuan kedua Mawar baru saja menjalani kemoterapi |
| Peneliti | Mawar sanggup buat main lagi sama kakak? | - |
| Mawar | Sanggup kok kak | <i>Attitudinal values:</i> Hal ini menunjukkan ketahanan dan kekuatan Mawar untuk tetap berpartisipasi meskipun baru saja melakukan kemoterapi |
| Peneliti | Kalo semisal Mawar capek, gapapa kok bilang aja ke kakak | - |
| Mawar | Gapapa kak | <i>Attitudinal values:</i> Hal ini menunjukkan ketahanan dan kekuatan Mawar untuk tetap berpartisipasi meskipun baru saja melakukan kemoterapi |
| Peneliti | Karena sekarang yang datan ke yayasan hanya 2 orang dan satunya adik Edelweis (nama samaran) yang masih belum bisa diajak ngobrol, jadi kakak akan lebih banyak ngobrol sama Mawar ya. Kakak ada cerita seruuu, ini ceritanya adaptasi dari kartun terkenal. Mau dengar? | - |
| Mawar | Mau | Menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang akan dibawakan peneliti |
| Peneliti | Dahulu kala, ada seorang kakek bernama Carl yang sangat mencintai istrinya, Ellie. Mereka berdua punya impian besar untuk menjelajahi dunia. Sayangnya, Ellie tidak lagi ada di dunia. Carl pun merasa sangat sedih dan kesepian. Tapi, Carl tidak mau menyerah pada impian mereka. Dia mengikat ribuan balon ke rumahnya dan terbang ke Amerika Selatan! Dalam perjalanan, dia bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama Russell yang ceria dan seekor anjing lucu bernama Dug. Mereka bertiga mengalami petualangan seru, menghadapi rintangan, dan belajar tentang persahabatan sejati. Carl akhirnya menyadari bahwa petualangan sejati adalah tentang menghargai setiap momen dalam hidup, bersama orang-orang yang dicintai. Mawar ada Impian besar yang mau dicapai ga? | |
| Mawar | Mau jadi dokter kak | <i>Attitudinal values:</i> Profesi sebagai seorang dokter menunjukkan keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain |

| Nama | Dialog | Interpretasi |
|----------|--|---|
| Peneliti | Baguss!! Kemaren Mawar juga bilang ya cita-citanya mau jadi dokter biar bisa ngobatin banyak orang? | - |
| Mawar | Betul kak | <i>Experiential values:</i> Keinginan untuk membantu, atau dalam konteks ini “mengobati” menunjukkan pengalaman yang ingin dia dapatkan. Selain itu, Mawar memiliki pengalaman menjadi pasien, hal tersebut menjadi salah satu sumber Mawar ingin menjadi sosok berjasa dalam hidup seseorang |
| Peneliti | Tapi buat jadi dokter kan ada banyak tantangannya. Sama kayak cerita yang tadi, tantangan itu juga ngga selalu tampak kayak nilai jelek, ga lolos ujian dokter, dan sebagainya. Tapi juga rasa sedih, rasa takut, cemas, dan tidak percaya diri termasuk ke dalam tantangan. Mawar pernah merasa sedih sekali? | - |
| Mawar | Iya kak | Menyetujui perkataan peneliti, menunjukkan bahwa Mawar pernah merasa sangat sedih |
| Peneliti | Kenapa sayang? | - |
| Mawar | Pas kakiku diamputasi itu kak aku sedih banget. Kayak kaget gitu soalnya aku gatau kalo bakal diamputasi. Dulu sebel sama dokternya, tapi sekarang sudah ngga lagi | <i>Attitudinal values:</i> Meski mengalami pengalaman traumatis dengan amputasi kaki, Mawar menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Menunjukkan Mawar telah melewati masa-masa sedih dan marah, dan sekarang Mawar menunjukkan penerimaan terhadap kondisinya. (menunjukkan penerimaan terhadap hal yang tidak dapat diubah) <i>Experiential values:</i> Perubahan sikap Mawar dari marah menjadi menerima menunjukkan proses penyembuhan emosional yang telah dia lalui. |
| Peneliti | Kalo gitu berarti sekarang Mawar sudah bisa menerima yaa? Soalnya udah ga sebel lagi sama dokter, malah Mawar mau jadi dokter ya kan? | - |
| Mawar | Iya kak sekarang yauda gitu | <i>Experiential values:</i> Perubahan sikap Mawar dari marah menjadi menerima menunjukkan proses penyembuhan emosional yang telah dia lalui. |
| Peneliti | Bagus dong, kakak harap Mawar bisa melewati semua tantangan yang ada nanti. Sanggup? | - |
| Mawar | Sanggup | <i>Attitudinal values:</i> Hal ini menunjukkan ketahanan dan kekuatan Mawar untuk tetap |

| Nama | Dialog | Interpretasi |
|--------------------------|---|--|
| | | berpartisipasi meskipun baru saja melakukan kemoterapi |
| Peneliti | Kalo gitu ayo main monopoli bareng-bareng, Mawar bisa duduk aja. Nanti yang gerakin penandanya biar kakak-kakak aja ya | - |
| Mawar | Oke kak | Meyetujui peneliti |
| Peneliti | (Mawar mendapatkan kesempatan untuk mengambil kartu Pink (Refleksi Diri). Bertuliskan: Bagaimana perasaanmu tentang kehidupanmu saat ini (Bahagia/Sedih/Puas/Kecewa)? | - |
| Mawar | Bahagia | <i>Experiential values:</i> Kebahagiaan merupakan nilai <i>experiential</i> |
| Peneliti | Kenapa bahagia? | - |
| Mawar | (tersenyum) | Mengekspresikan perasaan dengan tersenyum |
| Peneliti | Apa karena dikelilingi sama orang yang sayang ke Mawar? | - |
| Mawar | (tersenyum) | <i>Experiential values:</i> Senyuman mengisyaratkan Mawar menyetujui pertanyaan peneliti, hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan kasih sayang orang lain memberikan pengalaman positif bagi Mawar |
| Peneliti | (Mawar mendapatkan kesempatan untuk mengambil kartu Pink (Refleksi Diri). Bertuliskan: Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menghadapi kesulitan? | - |
| Mawar | Berdoa | <i>Attitudinal Values:</i> Jawaban "berdoa", menunjukkan bahwa Mawar memiliki keyakinan dan mencari kekuatan spiritual ketika menghadapi kesedihan. Hal tersebut mencerminkan sikap yang mengandalkan keyakinan sebagai sumber ketenangan dan kekuatan. |
| Peneliti | Kalo kakak menangis sih haha | - |
| Bunda (Pengurus yayasan) | Berdoa kak... gabooleh nangis | - |
| Peneliti | Gapapa kok menangis sebentar, lalu semangat lagi dan jangan lupa berdoa | - |

Tabel 5. Hasil Perolehan Data Sekunder

| No | Temuan Penelitian | Sumber Data |
|----|---|--|
| 1. | <i>Meaning of Life</i> anak pengidap kanker, yang terdiri dari: <i>creative values</i> , <i>experiential values</i> , dan <i>attitudinal values</i> | Data teks, buku/artikel ilmiah: a. Kenjiro Uemura (2018) 'The Fourth Meaning in Life: With a Discussion of What Viktor E. Frankl Calls Meaning', <i>Philosophy Study</i> , 8(6), pp. 288–297. Available at: https://doi.org/10.17265/2159-5313/2018.06.005 . b. Muthmainnah, - (2017) 'Peranan Terapi Menggambar Sebagai Katarsis Emosi Anak', <i>Jurnal Pendidikan Anak</i> , 4(1), pp. 524–529. Available at: |

| No | Temuan Penelitian | Sumber Data |
|----|---|--|
| | | <p>https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12338.</p> <p>c. Suyanto, N.P.P.A. (2017) 'Dukungan Keluarga pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Family support in cancer patients with chemotherapy', <i>Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang</i>, pp. 90–95.</p> <p>d. Risma Septiani Wahyu Kurnia and Luthfia Auliatiinnisa (2022) 'Berdoa Mewujudkan Hati Menjadi Tenang Dalam Menghadapi Masalah', <i>Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies</i>, 1(1), pp. 11–15. Available at: https://doi.org/10.61994/cdcs.v1i1.19</p> <p>e. Rosyadah, D., Safitri, N.G. and Fauziah, S. (2024) 'PENGARUH PRAKTIK BERDOA TERHADAP KETENANGAN MENTAL', <i>JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat</i>, 2(2).</p> |
| 2. | Peran Bimbingan dan konseling dalam proses pencarian makna anak pengidap kanker | <p>Data teks, buku/artikel ilmiah/<i>website</i> terpercaya:</p> <p>a. Habsy, B.A. (2017) 'Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia', <i>Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)</i>, 2(1), p. 1. Available at: https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11.</p> <p>b. Hartanti, J. (2022) <i>Bimbingan Kelompok, Book</i>.</p> <p>c. Nursalim, M. (2015) <i>Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konselng</i>. Edited by O.M. Dwisari and N.I. Sallama. Penerbit Erlangga.</p> <p>d. Pramesari, I. (2019) <i>KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK REFRAMING UNTUK PENERIMAAN DIRI (SELF ACCEPTANCE) PADA PENDERITA KANKER DI YAYASAN KANKER INDONESIA (YKI) CABANG SURAKARTA</i>. IAIN Surakarta.</p> <p>e. Rusydi, W.R.S. <i>et al.</i> (2024) 'MEDIA PENERAPAN LOGO THERAPY GUNA MENCAPAI KESEJAHTERAAN MENTAL ANAK PENGIDAP KANKER', <i>Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion</i>, 4(September), pp. 171–178. Available at: https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/249.</p> <p>f. Yandri, H. <i>et al.</i> (2022) 'Kebermaknaan Konseling Kelompok dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan', <i>Indonesian Journal of Counseling and Development</i>, 4(2), pp. 59–69. Available at: https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1526.</p> <p>g. Yayasan Kanker Anak Indonesia (2024) <i>Pentingnya Peran Dukungan Emosional Yayasan Kanker Anak Indonesia dalam Proses Kesembuhan Anak Penderita Kanker</i>. Available at: https://yakita.or.id/2024/11/07/pentingnya-peran-dukungan-emosional-yayasan-kanker-anak-indonesia-dalam-proses-kesembuhan-anak-penderita-kanker/</p> |

Gambaran Kondisi Partisipan

Mawar (10 tahun) dan Melati (15 tahun) merupakan anak terdiagnosis kanker tulang dan mengalami amputasi *transtibial* atau *Below Knee Amputation* (BKA), atau amputasi di bawah lutut pada salah satu alat geraknya. Mawar didiagnosis mengidap kanker tulang sejak Agustus 2023 dan dilakukan tindakan amputasi pada Oktober 2023. Saat penelitian berlangsung keduanya tidak sekolah, namun informasi terbaru menyebutkan bahwa Mawar kembali bersekolah mengejar paket B (setara SMP) dan Melati bersekolah mengejar paket C (setara SMA). Hubungan Mawar dan Melati terbilang cukup dekat,

pengurus yayasan menyebutkan bahwa terkadang saat Mawar singgah ke YPKAI Surabaya, Melati datang untuk menemani. Saat berada di rumah singgah, keduanya didampingi oleh orang tua.

Creative Values

Frankl mendefinisikan *creative values* (nilai-nilai kreatif) sebagai makna yang ditemukan ketika menghasilkan sebuah karya atau melakukan sebuah perbuatan, disebut sebagai, "apa yang diberikan kepada dunia dalam bentuk kreasi" (Frankl 1984: 133, 1988: 70; Kenjiro Uemura, 2018). Nilai ini melibatkan potensi unik yang ada dalam setiap individu. Ketika seseorang menciptakan sesuatu, individu tersebut tidak hanya menghasilkan suatu produk, tetapi juga menghasilkan ekspresi diri yang ditunjukkan kepada dunia.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, diketahui bahwa partisipan penelitian bernama Mawar memiliki nilai kreatif. Ketika menghadapi emosi negatif, seperti kesedihan, Mawar memilih untuk mengekspresikan perasaannya dengan menggambar. Hasil tersebut membuktikan bahwa Mawar memiliki kemampuan untuk mengubah emosi negatif menjadi sebuah karya seni. Sesuai dengan temuan dalam (Muthmainnah, 2017), manfaat menggambar bukan sekadar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus atau hanya untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas, tetapi juga sebagai bentuk terapi untuk membantu anak mengungkapkan perasaan dan/atau pikiran yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Proses pembuatan gambar yang dilakukan Mawar selama wawancara mencerminkan kreativitas yang tinggi, dengan memadukan 3 warna utama: merah, biru tua, dan biru muda menjadi sebuah pemandangan yang Indah. Mawar mengaku memiliki hobi menggambar, bahkan di akhir sesi wawancara Mawar mengajukan permintaan untuk membawa pulang beberapa lembar kertas gambar dan cat air, yang mengindikasikan minatnya terhadap seni visual.

Tidak jauh beda dengan Mawar, Melati juga menunjukkan indikasi yang kuat dari nilai-nilai kreatif. Seperti halnya Mawar, Melati mengekspresikan rasa sedihnya menjadi karya seni visual, yaitu dengan menggambar. Selama wawancara, Melati menghasilkan gambar berupa bunga yang diakui sebagai bentuk ekspresi suasana hati yang baik atau senang. Minat yang mendalam di bidang seni, diperkuat dengan keinginannya untuk menjadi seorang *designer*.

Experiential Values

Experiential values (nilai-nilai eksperiensial) merupakan makna yang didapatkan dari pengalaman hidup, disebut sebagai, "apa yang diambil dari dunia dalam bentuk pertemuan dan pengalaman" (Frankl 1984: 133, 1988: 70; Kenjiro Uemura, 2018). Pengalaman ini dapat berupa pengalaman yang indah, pengalaman buruk, atau dapat berupa pertemuan dengan orang-orang yang dicintai.

Analisis data wawancara dengan Mawar menunjukkan adanya nilai eksperiensial yang kuat, tercermin dalam aspirasi karirnya dan pengalaman yang telah dilaluinya. Saat ditanya cita-cita, Mawar mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi dokter. Keinginannya untuk menjadi dokter didasari oleh pengalaman pribadinya sebagai pasien, menunjukkan adanya dorongan kuat untuk memberikan kontribusi positif kepada orang lain yang memiliki kondisi yang sama dengan dirinya. Sebelumnya, Mawar mengaku kesal karena prosedur amputasi yang dilakukan oleh dokter. Hal tersebut menunjukkan proses penyembuhan emosional yang signifikan, ditandai dengan transisi dari perasaan tidak menyenangkan terhadap dokter, yang disebabkan oleh pengalaman pribadi yang tidak diharapkan, menjadi keinginan untuk berkarier di bidang kedokteran. Selain itu, kehadiran dan kasih sayang dari orang-orang terdekat memberikan pengalaman positif bagi Mawar yang membuatnya bahagia. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon positif berupa Mawar

terhadap pertanyaan peneliti tentang sumber kebahagiaannya, yaitu kasih sayang orang terdekat, meskipun terkadang Mawar merasa sebal ketika dinasehati oleh ibunya.

Berdasarkan hasil observasi, orang tua Mawar senantiasa menemani anaknya dalam proses pengobatan. Mawar berasal dari luar Kota Surabaya, ketika akan Mawar akan menjalani pengobatan di salah satu rumah sakit daerah Kota Surabaya, ibunya senantiasa menemaninya dan ikut singgah atau menginap di YPKAI Surabaya. Dukungan dari orang tua Mawar menjadi salah satu sumber bahagia dan motivasi untuk menjalani pengobatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan fakta bahwa adanya dukungan keluarga menjadi faktor penentu dalam pemilihan jenis perawatan pasien kanker dan sebagai motivasi utama pasien untuk menjalani kemoterapi (Sudiyanti & Eni, 2017; Suyanto, 2017). Kasih sayang juga ditunjukkan oleh pengurus yayasan, yang dengan ikhlas memberikan dukungan materil dan emosional.

Ketika berinteraksi dengan peneliti, Melati menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap pengalaman orang lain, dalam hal ini terkait dengan pengalaman peneliti saat menempuh pendidikan tinggi. Pertanyaan Melati mengindikasikan bahwa dirinya tidak hanya bercita-cita menjadi *designer*, tetapi juga berusaha untuk memahami tahapan yang akan dilalui untuk mencapai cita-citanya. Keingintahuan tersebut menunjukkan nilai eksperimental yang dimilikinya, dimana Melati berusaha untuk memperluas pemahamannya melalui pengalaman orang lain.

Attitudinal values

Makna yang ditemukan ketika menghadapi masalah dengan respon positif disebut dengan *attitudinal values* (nilai-nilai sikap), diartikan sebagai, "sikap yang diambil terhadap kesulitan jika ia harus menghadapi nasib yang tidak dapat diubah" (Frankl 1984: 133, 1988: 70; Kenjiro Uemura, 2018). Nilai ini berhubungan dengan kebebasan manusia dalam memilih sikap ketika dihadapkan dalam situasi sulit.

Mawar menyebutkan bahwa saat dirinya merasa sedih, ia akan menggambar. Selain menunjukkan nilai kreatif, hal tersebut juga sebagai bukti bahwa Mawar memiliki nilai sikap yang positif. Mawar mampu mengubah energi negatif berupa kesedihan menjadi energi positif, yang berarti dirinya memiliki kemampuan untuk merespon sesuatu dengan baik. Kemampuan tersebut juga dibuktikan dengan sikap penerimaan Mawar, meskipun merasakan ketakutan sebelum kemoterapi, Mawar tetap menjalaninya karena sadar akan pentingnya kemoterapi bagi kesehatannya. Bahkan, Mawar menunjukkan kesanggupan untuk tetap berpartisipasi dalam penelitian meskipun baru saja menjalani kemoterapi. Selain itu, saat peneliti menghimbau partisipasi penelitian untuk memilih warna lego yang disukai, Mawar mampu mengungkapkan apa yang disukainya, yaitu warna biru karena mengingatkannya pada langit.

Pengalaman traumatis amputasi kaki tidak membuat Mawar patah semangat dan malah membuat dirinya termotivasi untuk menjadi seorang dokter, yang mencerminkan keinginannya untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Keyakinan spiritual menjadi sumber kekuatan dan ketenangan, tercermin dari jawaban, "berdoa" saat ditanya tentang hal yang dilakukan ketika mengalami kesulitan. Doa merupakan salah satu perantara manusia untuk terhubung dengan Tuhannya, dengan berdoa manusia menunjukkan esensinya sebagai seorang hamba yang membutuhkan pertolongan (Risma Septiani Wahyu Kurnia & Luthfia Auliatinnisa, 2022). Hasil penelitian penunjukkan bahwa berdoa dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental individu, terutama dalam ketenangan mental (Rosyadah et al., 2024).

Dalam interaksi antara peneliti dan Melati, diterumukan beberapa nilai sikap yang tidak jauh beda dengan Mawar. Melati juga memiliki kemampuan untuk mengubah emosi

negatif berupa kesedihan menjadi sesuatu yang positif. Selain itu, Melati berani untuk mengungkapkan preferensi pribadinya, saat dihimbau untuk memilih warna lego yang disukai, ia menjawab menyukai warna biru karena cerah. Melati menunjukkan sikap penerimaan terhadap keterbatasan. Saat penelitian berlangsung, Melati tidak mengikuti sekolah formal, namun tetap bersedia untuk belajar secara otodidak di rumah.

Ketika peneliti menceritakan kisah seekor pinguin bernama Mumble dengan kemampuan vokal yang kurang, namun berbakat dalam menari, Melati menyatakan niatnya untuk membuktikan pada pinguin lain bahwa dirinya memiliki bakat menari apabila dihadapkan pada situasi yang sama seperti Mumble. Pernyataan Melati tersebut mengindikasikan bahwa Melati memiliki kesadaran untuk lebih fokus pada kelebihan dari pada kekurangan, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang unik, memiliki kelemahan dan keistimewaannya masing-masing.

Peran Bimbingan dan Konseling Komunitas dalam Proses Pencarian Makna Anak Pengidap Kanker

Anak-anak yang sedang berjuang melawan kanker sering kali mengalami krisis eksistensial tentang *meaning of life* atau makna hidup, makna hidup menjadi aspek penting dalam perjalanan mereka melawan penyakit. Bimbingan dan konseling komunitas memiliki andil untuk membantu proses pencarian makna tersebut. Dalam Sejarah, bimbingan dan konseling pertama kali diterapkan dalam Kurikulum Sekolah Gaya Baru pada tahun 1964 dengan nama Bimbingan dan Penyuluhan (BP), lalu berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling (BK) sejak adanya kurikulum 1994 sampai saat ini (Nursalim, 2015).

Pada awal masuk ke Indonesia, bimbingan dan konseling hanya diterapkan dalam dunia pendidikan saja. Namun, pada dasarnya, bimbingan dan konseling juga dapat diimplementasikan di luar dunia pendidikan, sebagaimana definisi dari kata "Bimbingan" dan "Konseling" itu sendiri. Kata "Bimbingan" diterjemahkan dari literatur asing "Guidance", berarti proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang profesional baik dari segi kepribadian maupun pendidikan, ditujukan kepada individu dari berbagai rentang usia, untuk memberdayakan individu tersebut agar mampu: mengatur kehidupannya, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan secara otonom, serta mampu bertanggung jawab atas keputusan dan hidupnya (Crow & Crow, 1962; Nursalim, 2015). Menurut *the American Counseling Association* (ACA), konseling atau *counseling* (dalam bahasa Inggris), didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan oleh profesional yang mengimplementasikan prinsip-prinsip kesehatan mental dan psikologi perkembangan manusia, dengan intervensi yang mengarah pada aspek kognitif, behaviour, afektif, dan sistemik; yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, perkembangan karir, pertumbuhan pribadi, serta menangani masalah patologis (Gladding, 2012; Habsy, 2017). Mengingat kondisi anak pengidap kanker yang mengalami berbagai tantangan fisik, emosional, dan sosial; bimbingan dan konseling komunitas berperan dalam membantu anak-anak pengidap kanker menghadapi tantangan tersebut. Dukungan ini dapat berupa.

1. Bimbingan dan konseling kelompok. Layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan salah satu alternatif untuk membantu anak pengidap kanker dalam proses pencarian makna. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai pertemuan yang dirancang untuk menyampaikan informasi penting atau melaksanakan aktivitas bersama; guna membahas berbagai isu, mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, karier, hingga masalah-masalah pribadi dan sosial yang dihadapi peserta (Hartanti, 2022). Dalam konteks anak pengidap kanker, pemilihan topik dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan seperti kebutuhan emosional; anak pengidap kanker sering kali mengalami

kecemasan dan ketakutan saat akan menghadapi kemoterapi, topik bimbingan kelompok yang bisa diangkat dapat berupa “Cara mengelola emosi dengan baik”, “Strategi untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan” atau topik lain yang relevan dengan kebutuhan. Konseling kelompok berarti proses konseling yang dilakukan dalam *setting* kelompok, permasalahan yang diangkat dapat bersifat homogen atau heterogen. Dengan konseling kelompok, diharapkan anak pengidap kanker dapat berbagi perasaan, pengalaman, serta strategi dalam menghadapi tantangan kepada anggota kelompok dan konselor. Pendekatan atau metode dalam konseling kelompok harus disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat. Contohnya, konseling kelompok dengan berbasis permainan yang bermuatan nilai *logotherapy* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak pengidap kanker (Rusydi et al., 2024). Selain itu, terdapat beberapa model *therapy* lain yang dapat dimanfaatkan dalam konseling kelompok, seperti: Terapi Psikoanalisis, yang berfokus pada pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan serta berfokus pada fungsi Id, Ego, dan Super Ego; Terapi Gestalt, berfokus pada *now and here*; *Cognitive Behaviour Therapy*, berfokus pada pemikiran negatif dan pemikiran irasional yang tidak dapat dibuktikan; serta pendekatan terapi lainnya

2. Konseling Individu. Konseling merupakan sebuah proses dalam *helping relationship*, yang bertujuan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan dan mencapai kemandirian. Berbeda dengan konseling kelompok, konseling individu hanya melibatkan konselor dan seorang konseli yang dalam hal ini adalah anak pengidap kanker. Sebuah penelitian studi kualitatif deskriptif membuktikan bahwa konseling individu dengan teknik reframing berhasil membuat pengidap kanker di Yayasan Peduli Kanker Indonesia (YPKI) Surakarta menerima kondisi yang dialami serta menjadikan partisipan penelitian tersebut menjadi lebih semangat menjalani pengobatan (Pramesari, 2019).

Keberhasilan konseling individu dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang pasti seorang konselor perlu memperhatikan tahapan atau prosedur, agar proses konseling dapat berjalan maksimal, berikut merupakan 7 tahapan konseling individu (Nursalim, 2015): (1) Pembinaan hubungan. Proses pembinaan hubungan dilakukan untuk membangun kepercayaan antara konselor dengan anak pengidap kanker, caranya adalah dengan membuat iklim yang kondusif, hadir sepenuhnya (*attending*) dan menjadi pendengar aktif bagi anak. (2) Penilaian masalah. Mengidentifikasi permasalahan sosial, emosional, dan psikologis anak sebagai akibat dari diagnosis dan perawatan kanker. Hal ini melibatkan kontribusi keluarga, karena terkadang anak tidak mampu untuk menceritakan secara jelas apa yang menjadi masalah dalam kehidupannya. (3) Penetapan tujuan atau target yang akan dicapai. Menetapkan tujuan penting agar konseling dapat terarah, tujuan ini seperti mengurangi kecemasan, mengatasi ketakutan saat akan kemoterapi, atau lain sebagainya; tujuan ini ditetapkan bersama anak dan keluarga. (4) Seleksi strategi. Pemilihan strategi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan yang dialami oleh anak. Contohnya: dengan mengajak anak berbicara sembari bermain, menggambar, atau aktivitas lain yang membuat anak nyaman dan tidak bosan saat konseling. (5) Implementasi strategi. Menerapkan strategi konseling yang dipilih, dengan tetap memperhatikan kode etik dan keterampilan dasar konseling. (6) Evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk memantau dampak konseling terhadap anak, ketercapaian tujuan, dan strategi penyesuaian apabila diperlukan. (7) Terminasi. Konseling dapat diakhiri apabila tujuan konseling telah tercapai.

3. Psikoedukasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan terhadap anak pengidap kanker. Hal tersebut penting untuk dilakukan, seperti yang dipaparkan oleh Yayasan Kanker Anak Indonesia, “Untuk

mencapai kesembuhan, keluarga dan anak pengidap kanker membutuhkan dukungan emosional yang memberikan kekuatan lebih. Dukungan ini membuat mereka merasa diakui, dipahami, dan dikuatkan secara mental, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan harapan mereka dalam menghadapi kondisi kesehatan yang menantang” (Yayasan Kanker Anak Indonesia, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan penelitian bernama Mawar dan Melati telah menemukan makna hidupnya yang bersumber dari 3 nilai *meaning of life*. Keduanya menunjukkan nilai kreatif melalui ekspresi seni, untuk mengatasi kesedihan yang dialami. Nilai eksperiensial terlihat dari cita-cita Mawar untuk menjadi dokter dan keingintahuan Melati tentang pengalaman orang lain, yang berkaitan dengan cita-citanya untuk menjadi seorang *designer*. Keduanya memiliki nilai sikap yang ditunjukkan dengan penerimaan terhadap situasi dan keterbatasan, serta mampu mengubah emosi negatif berupa kesedihan menjadi sesuatu yang positif. Dalam proses pencarian makna, anak-anak tidak dapat melakukannya tanpa adanya dukungan dari orang sekitar; bimbingan dan konseling komunitas mengambil bagian dalam peran ini; dukungan yang diberikan dapat berupa: Bimbingan dan konseling kelompok, konseling individu, dan psikoedukasi kepada khalayak untuk meningkatkan kepedulian terhadap anak pengidap kanker. Peneliti menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Kurangnya partisipan penelitian karena hanya 2 anak yang memenuhi kriteria dan mampu memberikan jawaban yang diinginkan penelitian, dengan begitu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, (2) Kurangnya referensi penelitian tentang makna hidup anak pengidap kanker, (3) Pada saat penelitian tidak menggunakan perekam agar partisipan bersikap natural dan merasa nyaman, namun membuat beberapa pernyataan partisipan terlupakan, dan (4) Kemampuan wawancara peneliti kurang mengeksplor tentang kehidupan partisipan. Oleh karena itu berikut merupakan saran yang dapat diberikan: (1) Menambah partisipan penelitian; (2) Menggunakan alat bantu perekam agar dapat merekam percakapan secara detail; (3) Menggunakan metode *mixed method*, agar dapat mengukur seberapa tinggi makna hidup dan dapat menganalisisnya secara mendalam

REFERENSI

- Abdi, H. (2024). *Pengertian Anak Menurut Para Ahli, Undang-Undang, dan Organisasi Internasional*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5513013/pengertian-anak-menurut-para-ahli-undang-undang-dan-organisasi-internasional>
- Abdurrachman, S. H. L. (2015). *HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MAKNA HIDUP PADA ANAK JALANAN*. 1–6. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v3i2.10983>
- Catur, Y. M., & Ningsih, R. (2024). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Studi Meaning of Life Siswa Sekolah Menengah Pertama Etnis Tengger Studi Meaning of Life Siswa Sekolah Menengah Pertama Etnis Tengger*. 2(2). <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol2/iss2/14>
- Frankl, V. E. (1992). *Man ' s Search for Meaning Fourth Edition* (Vol. 5).
- Habsy, B. A. (2017). *Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia*. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F.,

- Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ISBN: 978-623-7066-33-0. In *Pustaka Ilmu* (Issue March).
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Book*.
- Kenjiro Uemura. (2018). The Fourth Meaning in Life: With a Discussion of What Viktor E. Frankl Calls Meaning. *Philosophy Study*, 8(6), 288–297.
<https://doi.org/10.17265/2159-5313/2018.06.005>
- Muthmainnah, -. (2017). Peranan Terapi Menggambar Sebagai Katarsis Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 524–529. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12338>
- Nurani, V. M., & Mariyanti, S. dkk. (2019). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–13.
- Nurmaulidya, A., Nurbaeti, N., & Marjo, H. K. (2019). Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesional Pada Konseling Setting Komunitas. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 2021. <https://doi.org/10.22373/je.v7i1.8615>
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling* (O. M. Dwisari & N. I. Sallama (eds.)). Penerbit Erlangga.
- P.L., W., Mikarsa, H. L., & Hartiani, F. (2009). Gambaran Makna Hidup Remaja Penderita Leukemia. *Indonesian Journal of Cancer*, 3(1), 17–23.
<https://doi.org/10.33371/ijoc.v3i1.72>
- Pattakos, A. (2010). *Prisoners of Our Thoughts Viktor Frankl's Principles for Discovering Meaning in Life and Work* (Second Edi). Berrett-Koehler Publishers.
- Pramesari, I. (2019). *KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK REFRAMING UNTUK PENERIMAAN DIRI (SELF ACCEPTANCE) PADA PENDERITA KANKER DI YAYASAN KANKER INDONESIA (YKI) CABANG SURAKARTA*. IAIN Surakarta.
- Puji, A. (2024). *Kemoterapi*. Hellosehat. <https://hellosehat.com/kanker/kemoterapi/>
- Ricca, V. S., & Munthe, A. (2015). Hubungan Bersyukur Dengan Makna Hidup Narapidana Anak Di Lembaga Permasalahatan Anak Kelas II B Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(1), 41–61.
- Risma Septiani Wahyu Kurnia, & Luthfia Auliattinnisa. (2022). Berdoa Mewujudkan Hati Menjadi Tenang Dalam Menghadapi Masalah. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v1i1.19>
- Rosyadah, D., Safitri, N. G., & Fauziah, S. (2024). PENGARUH PRAKTIK BERDOA TERHADAP KETENANGAN MENTAL. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2). <https://jipkm.com/index.php/jipkm/article/view/179>
- Rusydi, W. R. S., Sania, F. N., Mauliyah, H. F., Mufidah, F., Faisol, & Habsy, B. A. (2024). MEDIA PENERAPAN LOGO THERAPY GUNA MENCAPAI KESEJAHTERAAN MENTAL ANAK PENGIDAP KANKER. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(September), 171–178.
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Subekti, R. T. (2020). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT URIP SUMOHARJO BANDAR LAMPUNG*. VIII(April), 1–9. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v8i1.74>
- Suryahadikusumah, A. R., & Yustiana, Y. R. (2016). BIMBINGAN DAN KONSELING KOMUNITAS UNTUK MENDUKUNG POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT (Penelitian Tindakan Partisipatoris Bersama Komunitas Schoolzone). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 137–146. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4235>
- Suyanto, N. P. P. A. (2017). Dukungan Keluarga pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Family support in cancer patients with chemotherapy. *Fakultas Ilmu*

Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 90–95.

<https://core.ac.uk/download/pdf/236378781.pdf>

Yayasan Kanker Anak Indonesia. (2024). *Pentingnya Peran Dukungan Emosional Yayasan Kanker Anak Indonesia dalam Proses Kesembuhan Anak Penderita Kanker*. <https://yakita.or.id/2024/11/07/pentingnya-peran-dukungan-emosional-yayasan-kanker-anak-indonesia-dalam-proses-kesembuhan-anak-penderita-kanker/>